

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pemerintah merupakan salah satu faktor yang dapat membangun perekonomian yang ada di suatu negara. Peran pemerintah dalam membangun suatu negara dapat dibentuk dengan penetapan kebijakan dan mengeluarkan anggaran, yang dimana hal tersebut dapat membantu pertumbuhan dalam sektor perekonomian. Kebijakan dan anggaran yang sudah ditetapkan tersebut perlu diawasi oleh pihak yang independen yaitu auditor, guna untuk menghasilkan suatu laporan yang dapat digunakan untuk membuat kebijakan selanjutnya yang lebih baik lagi.

Dalam hal pengawasan kebijakan dan anggaran yang dilakukan oleh pihak yang independen, pemerintah memiliki suatu instansi yang berwenang yaitu Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP). Menurut Peraturan Presiden RI No 192 Tahun 2014, BPKP mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pengawasan keuangan negara/daerah dan pembangunan nasional. Pengawasan tersebut dapat dilaporkan sesuai dengan fakta dan bukti yang berhasil dikumpulkan dan diolah dengan baik, serta dituntut untuk profesional dan kompeten dalam mengawasi dan mempertimbangkan (*judgment*) hasil pengawasannya.

Sehingga, dapat menghasilkan laporan yang wajar sesuai dengan standar yang berlaku.

Audit Judgment didefinisikan sebagai sebuah pertimbangan, pendapat atau cara pandang auditor dalam menganggapi informasi yang mempengaruhi bukti-bukti serta pengambilan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan perusahaan mengenai keadaan yang terjadi. *Audit judgment* merupakan hal yang penting dalam kegiatan pemeriksaan laporan keuangan, karena pembuatan *audit judgment* akan secara langsung menentukan kualitas dari pelaksanaan audit. Karena, *judgment* berkaitan dengan penilaian risiko salah saji material dari laporan keuangan, melakukan prosedur audit atas risiko yang mungkin akan terjadi, mengevaluasi bukti audit, dan membentuk suatu opini tentang laporan keuangan (Setiawan & Iswari, 2016).

Berdasarkan pernyataan tersebut kegiatan audit akan berkualitas, apabila *judgment* yang dihasilkan oleh seorang auditor berkualitas. *Judgment* yang berkualitas tersebut berasal dari fakta dan bukti ekonomis yang berhasil diinterpretasikan dengan baik sesuai standar yang berlaku. Sehingga, *audit judgment* menjadi elemen paling penting dari persiapan sampai kegiatan mengaudit laporan keuangan dilakukan (Wedemeyer, 2010).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, *audit judgment* memiliki beberapa faktor pengaruh yang bersifat teknis maupun non-teknis, seperti pemahaman atas standar audit, pengetahuan auditor, keahlian auditor, tipe kepribadian, *locus of control* dan lain sebagainya. Penelitian ini memfokuskan

pada *audit judgment* dari tipe kepribadian, *locus of control*, dan pemahaman atas standar audit.

Robbins dan Judge menyatakan bahwa terdapat pengaruh dari kepribadian terhadap *judgment* yang dilakukan oleh masing-masing individu (Setiawan & Iswari, 2016). Hal tersebut dikarenakan tipe kepribadian diartikan sebagai sesuatu gambaran dari perilaku dan daya pikir yang khusus. Menurut Friedman dan Rosenman, kepribadian terbagi menjadi dua tipe yaitu kepribadian tipe A dan tipe B. Tipe kepribadian ini menjelaskan bahwa seseorang memiliki tingkat kompetitif, ambisius, dan orientasi dalam bekerja yang berbeda-beda.

Selain tipe kepribadian, *locus of control* juga memiliki pengaruh terhadap *judgment* yang dilakukan oleh auditor (Putri, 2015). Faktor ini dikenal sebagai suatu persepsi dan cara pandang seseorang yang memiliki hubungan antara tindakan dan hasil. Terkait dengan *audit judgment*, *locus of control* digunakan sebagai cara pandang seorang auditor dalam berpikir dan berperilaku sesuai dengan tingkat kepercayaan yang dimilikinya. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa seorang auditor yang memiliki *locus of control* yang rendah baik dari faktor *internal* ataupun *external*, cenderung akan menghasilkan *judgment* yang kurang sesuai.

Audit judgment juga akan berkualitas, apabila seorang auditor memiliki pemahaman yang cukup atas standar audit yang sudah ditentukan. Karena *judgment* menjadi sangat penting apabila seorang auditor memiliki tingkat pemahaman yang baik atas profesionalitasnya sebagai integritas, seperti yang

dijelaskan pada prinsip yang tertulis di dalam standar audit yang berlaku. Dengan itu, auditor harus memiliki kemampuan untuk memahami dan menerapkan nilai profesional yang memadai atas laporan keuangan yang dibuat oleh klien berdasarkan standar yang berlaku (Iswari, 2013).

Namun dengan demikian, tidak memungkinkan *judgment* yang dihasilkan oleh seorang auditor selalu berkualitas. Terdapat beberapa contoh kasus kegagalan audit yang mencerminkan kurang berkualitasnya *judgment* yang dihasilkan oleh auditor dalam bekerja. Contoh kasus yang pertama dipublikasikan oleh news.detik.com (Jajeli, 2016) tentang hasil audit BPKP kasus korupsi bawaslu Jatim yang dipalsukan. Kasus ini terjadi karena auditor BPKP dengan inisial RW melakukan pemalsuan laporan auditnya tentang korupsi bawaslu di Jawa Timur. Adanya dugaan pemalsuan bukti audit yang diajukan BPKP dalam persidangan korupsi. Hal tersebut dibantah karena tidak adanya kegiatan pengklarifikasian yang dilakukan BPKP terhadap pihak yang bersangkutan. Setelah melaporkan kejadian tersebut, pengadilan menetapkan bahwa BPKP telah lalai dalam melakukan tugasnya dan bawaslu Jatim dinyatakan bebas melakukan korupsi.

Kasus kedua dipublikasikan oleh kumparan.com (Diananta, 2018) tentang kesalahan auditor BPKP dalam mengaudit proyek pembangunan ruang kelas SMK Al Hidayah milik Yayasan At Tin Murakata. BPKP menyatakan bahwa adanya kerugian negara yang terjadi dalam pembangunan proyek tersebut dengan jumlah Rp1,7 miliar. Mengetahui hal tersebut pihak yayasan merasakan adanya kejanggalan dengan proses audit yang dilakukan oleh

auditor BPKP. Hal tersebut didukung dengan tidak adanya kegiatan studi lapangan yang dilakukan oleh auditor BPKP. Pernyataan tersebut dibantah karena sebelum dilakukannya audit yang dilakukan BPKP, proyek ini sudah diaudit oleh BPK dan sudah terbukti tidak terdapat permasalahan yang terjadi dalam proyek tersebut.

Berdasarkan kasus yang dialami oleh auditor tersebut, adanya kemungkinan pemahaman atas standar audit yang dapat memengaruhi *judgment* seorang auditor. Dalam kasus diatas seorang auditor telah lalai dalam melakukan tugasnya dikarenakan tidak melakukan kegiatan pengklarifikasian dan studi lapangan, sedangkan hal tersebut dibutuhkan pada saat pengumpulan bukti audit. Apabila auditor tersebut dapat mengumpulkan bukti audit dengan baik dan sesuai dengan standar yang berlaku, maka *judgment* yang dihasilkan dapat berkualitas.

Dalam kasus lain auditor akan dibantu dalam pembuatan *judgmentnya*, melalui persepsi dan cara pandang yang baik dalam menanggapi pekerjaannya. Berdasarkan informasi dari news.detik.com (Hidayat, 2018) terdapat kasus yang melibatkan eks auditor BPK, Sigit Yugoharto. Sigit diyakini telah menerima suap dalam bentuk motor gede dan fasilitas hiburan malam yang bernilai Rp30 juta dan Rp41 juta untuk mengubah temuan sementara dalam pengolaan keuangan PT Jasa Marga. Apabila dalam kasus tersebut Sigit memiliki persepsi dan cara pandang yang baik, maka tingkat independensi dan profesionalitas yang dimilikinya tidak akan mudah

dipengaruhi serta memiliki keyakinan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan baik.

Meniliki faktor yang dapat memengaruhi pembuatan *audit judgment* yang berkualitas, penelitian Rokhmani, Malifah dan Junaidi (2018) menyatakan bahwa tipe kepribadian memiliki pengaruh positif dan signifikan. Sedangkan hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2015), memiliki hasil bahwa tipe kepribadian tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *audit judgment*.

Pada peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Indah Sari dan Ruhiyat (2017) melakukan pengujian pengaruh *locus of control*, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas terhadap *audit judgment*. Penelitian tersebut memiliki hasil bahwa *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan. Namun berbeda hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi dan Budiarta (2017) tentang pengaruh tekanan ketaatan, independensi, pengalaman kerja, dan *locus of control* terhadap *audit judgment* di KAP Bali, memiliki hasil bahwa *locus of control* memiliki pengaruh negatif pada *audit judgment*.

Penelitian terdahulu tentang pemahaman atas standar audit yang dilakukan oleh Primasari dan Azzahra (2015), menyebutkan bahwa pemahaman atas standar audit secara parsial tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *audit judgment*. Hal tersebut disebabkan karena dasar *audit judgment* dihasilkan dari sebuah kemampuan auditor dalam mengumpulkan informasi yang relevan. Dengan itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Tipe Kepribadian, *Locus of*

Control, dan Pemahaman atas Standar Audit terhadap *Audit Judgment* Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Pusat”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat ditarik dalam beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Apakah tipe kepribadian berpengaruh terhadap *audit judgment*?
2. Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap *audit judgment*?
3. Apakah pemahaman atas standar audit berpengaruh terhadap *audit judgment*?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui pengaruh tipe kepribadian terhadap *audit judgment*.
2. Mengetahui pengaruh *locus of control* terhadap *audit judgment*.
3. Mengetahui pengaruh pemahaman atas standar audit terhadap *audit judgment*.

D. KEBARUAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan variabel independen tipe kepribadian dan *locus of control* yang dimana dari kedua variabel tersebut mempengaruhi cara berpikir seorang auditor dalam membuat pertimbangan atas sebuah kasus yang

dihadapinya. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan variabel independen yang masih jarang diteliti dalam topik *audit judgment* yaitu pemahaman atas standar audit, guna untuk mengetahui berpengaruh atau tidak pemahaman standar audit seorang auditor terhadap *audit judgment*. Lalu, penelitian ini juga menarik objek penelitian di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Pusat.

Berdasarkan uraian tersebut, keterbaruan penelitian ini adalah pengabungan variabel tipe kepribadian, *locus of control*, dan pemahaman atas standar audit menjadi variabel independen untuk mengetahui pengaruh terhadap *audit judgment*. Serta memiliki fokus objek penelitian di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Pusat.

E. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris dari pengaruh tipe kepribadian dan *locus of control*, pemahaman atas standar audit terhadap *audit judgment*. Selain itu, dapat memberikan dukungan atas kaitan dengan teori atribusi sebagai cara proses seseorang dalam memberikan kesimpulan terhadap sebab-akibat yang terjadi. Sehingga, dengan penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi yang dapat membantu penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi akademisi, penelitian ini dapat memberikan referensi literatur penelitian selanjutnya terkait dengan *audit judgment*.
- b. Bagi auditor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap tipe kepribadian, *locus of control* dan pemahaman atas standar audit memiliki pengaruh terhadap pembuatan *judgment* yang berkualitas.
- c. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran untuk menetapkan dan menegaskan kebijakan dalam mematuhi standar audit.

